

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Salah satu kerajinan dalam bidang budaya adalah kerajinan anyaman. Menurut Fiskha, Patri dan Heswari (2022) bahwa Anyaman adalah proses menyilangkan atau menjaringkan bahan-bahan yang biasanya berasal dari tumbuh-tumbuhan. Tumbuhan yang digunakan untuk membuat anyaman salah satunya adalah bambu (p. 2708). Daerah yang masih mengembangkan kerajinan anyaman bambu salah satunya adalah Desa salawu. Berdasarkan hasil pengamatan anyaman bambu di daerah tersebut berkembang dengan berbagai jenis dan bentuk yang terlihat seperti bentuk-bentuk geometri serta konsep-konsep matematika dalam anyaman bambu, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian etnomatematika pada anyaman bambu di Desa Salawu. Sejalan dengan pendapat Septianawati, Turmudi dan Puspita (dalam Nurjamil dkk., 2021) yang menemukan bahwa anyaman bambu memiliki berbagai bentuk seperti lingkaran, kerucut, kotak dan lain-lain. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Nurjamil, Muhtadi dan Habibah (2021) yang menyatakan bahwa dalam kerajinan anyaman bambu terdapat konsep matematika yaitu penjumlahan, perkalian, dan barisan aritmatika (p. 79). Penelitian lain yang dilakukan oleh Septinawati dkk. (dalam Nurjamil dkk., 2021) mengungkap bahwa terdapat unsur-unsur geometri seperti translasi dan refleksi (p. 79). Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti akan mengungkap konsep matematika pada kerajinan anyaman bambu jenis lain yang belum diungkap oleh peneliti sebelumnya.

Tanpa disadari masyarakat telah menerapkan konsep matematika dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan pengaplikasian dari pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang disangkutpautkan dalam kehidupan nyata. Sesuai penelitian yang telah dilakukan oleh Prabawati (2016) hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa etnomatematika pada kerajinan anyaman Rajapolah dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran matematika dalam kajian geometri, menambah wawasan siswa mengenai keberadaan matematika yang ada pada salah satu unsur budaya yang mereka miliki, meningkatkan motivasi dalam belajar serta memfasilitasi siswa dalam mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari dengan situasi dunia nyata (p. 30).

Selain adanya keterkaitan antara kerajinan anyaman bambu dengan matematika, pada produk anyaman bambu juga terdapat filosofi yang berkaitan dengan makna yang terkandung dalam anyaman bambu tetapi seringkali masyarakat kurang memahami tentang filosofi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap pengrajin anyaman bambu di Desa Salawu, pengrajin anyaman tersebut kurang memahami mengenai filosofi yang terkandung di dalam produk anyaman bambu. Selain dari nilai filosofi dan konsep matematika terdapat pula nilai estetika dalam kerajinan anyaman bambu yang peneliti temukan dalam observasi lapangan.

Nilai estetika berasal dari filosofi dan seni, yang mengacu pada nilai-nilai subjektif seperti keindahan, daya tarik, dan kesenangan. Namun, konsep ini juga dapat diterapkan pada bidang lain, termasuk matematika. Estetika merupakan kajian tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan. Menurut Mulyana W. Kusumah (2011) Nilai estetika mencakup nilai-nilai keindahan, kebersihan, keserasian, dan kelengkapan pada suatu karya seni atau lingkungan sekitar. Nilai estetika matematika ini juga dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan belajar peserta didik terhadap matematika seperti yang diungkapkan oleh Susan Gerofsky (2013) menyatakan bahwa nilai estetika matematika dapat membantu meningkatkan pengalaman belajar siswa dan meningkatkan motivasi dalam mempelajari matematika. Selain itu kajian estetika matematika dapat membantu mengembangkan seni dan budaya. Contohnya, seni mozaik atau seni geometri merupakan salah satu bentuk seni yang terinspirasi dari nilai estetika matematika.

Kebudayaan Indonesia perlu dilestarikan agar tidak hilang ataupun lupa. Sehingga pelestarian kebudayaan perlu dilakukan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Wahyuni, Tias dan Sani (2013) mengungkapkan bahwa pelestarian kebudayaan ini dapat melalui pendidikan baik formal maupun non formal (p. 113). Menurut Rofi, dan Mariana (2021) belajar matematika seharusnya dimulai dari permasalahan kontekstual yang realistis dengan kehidupan dan dekat dengan siswa (p. 2005). Sejalan dengan yang diungkapkan Abdul Razak (2017), penerapan budaya pada soal kontekstual penting karena dapat membantu siswa memahami dan mengaplikasikan matematika dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka yang kaya akan nilai budaya, hal ini dinamakan etnomatematika. Melalui etnomatematika, siswa dapat belajar tentang konsep matematika dalam konteks budaya mereka sendiri dan budaya lain, sehingga mereka dapat memahami betapa relevannya matematika dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan

pendapat tersebut pendidikan dan kebudayaan menggambarkan suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya akan saling membantu dan saling menguatkan satu sama lain, sehingga siswa tidak hanya memahami materi saja, tetapi bisa menerapkan teori matematika dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Etnomatematika merupakan aktivitas matematika yang dipraktikkan dalam kelompok budaya. Dilihat dari segi etimologis D'Ambrosio (1985) awalnya mendefinisikan *ethnomatematics* sebagai praktik matematika yang dilakukan oleh kelompok-kelompok budaya tertentu, seperti masyarakat suku tertentu, kelompok buruh, anak-anak dari kelompok usia tertentu, kelas profesional dan sebagainya. Secara istilah menurut Sarwoedi, Marinka, Febriani dan Wirne (2018) etnomatematika dapat diartikan suatu cara yang digunakan untuk mempelajari matematika dengan melibatkan aktivitas atau budaya daerah sekitar sehingga memudahkan seseorang untuk memahami (p. 173). Etnomatematika dipersepsikan sebagai lensa untuk memandang dan memahami matematika sebagai produk budaya. Budaya yang dimaksud disini mengacu pada bahasa masyarakat, tempat, tradisi, cara mengorganisir, menafsirkan, konseptualisasi, dan memberikan makna terhadap dunia fisik dan sosial. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa etnomatematika merupakan kegiatan matematika yang tumbuh dan berkembang di masyarakat tertentu dan sudah terjadi secara turun temurun.

Dasar pengetahuan yang membahas tentang kehidupan disebut filosofi, hal ini sesuai dengan pendapat Suryadi (2018) Filosofi merupakan cara pandang masyarakat dalam memaknai peristiwa atau fenomena yang tumbuh berkembang dalam masyarakat itu sendiri, melalui olah daya pikir, daya rasa dan kekuatan perilaku dalam sebuah peristiwa (pp. 573-574). Filosofi dihasilkan melalui turun temurun dalam alur pewarisan budaya, yang menjadi satu dengan tambahan nilai budaya. Suatu prinsip atau asas keilmuan yang digunakan sebagai titik tolak berfikir, berperasaan, dan bertindak untuk menjawab masalah-masalah yang tidak dapat dijawab oleh pengetahuan biasa yang bertujuan untuk mengambil nilai-nilai kehidupan. Dalam penelitian ini filosofi yang dimaksud adalah makna yang terkandung dalam setiap bentuk pada anyaman bambu di Desa Salawu.

Ada keterkaitan antara anyaman bambu dengan matematika, sehingga memungkinkan adanya konsep matematika dalam anyaman bambu. Selain terdapat konsep matematika dalam anyaman bambu, terdapat juga filosofi yang berkaitan dengan

makna yang terkandung dalam setiap bentuk anyaman bambu serta nilai estetika matematis yang terkandung dalam produk anyaman bambu. Karena adanya keterkaitan antar kerajinan anyaman bambu dengan matematika dan filosofi dalam anyaman bambu. Peneliti juga ingin memperkenalkan etnomatematika dalam pendidikan yaitu dengan menerapkan masalah kontekstual dalam belajar matematika, sehingga siswa tidak hanya memahami materi saja, tetapi bisa menerapkan teori matematika dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian tersebut mengenai Anyaman Bambu beserta hubungannya dengan matematika, penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan sebuah penelitian etnomatematika yang dikemas dalam judul “***Study Etnomatematika pada Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Salawu***” yang akan dilaksanakan di Desa Salawu Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, dapat dikemukakan permasalahan yang muncul sebagai berikut:

- (1) Bagaimana filosofi yang terkandung dalam anyaman bambu di Desa Salawu?
- (2) Apa saja konsep matematika yang terkandung dalam anyaman bambu di Desa Salawu?
- (3) Bagaimana nilai estetika matematis yang terkandung dalam kerajinan anyaman bambu di Desa Salawu?

## **1.3 Definisi Operasional**

### **1.3.1 Etnomatematika**

Etnomatematika dapat diartikan sebagai matematika yang dipraktikkan oleh sekelompok orang dari budaya tertentu dengan cara mengekspresikan konsep kebudayaan dalam bentuk matematis yang unik. Dalam hal ini budaya yang dimaksud berupa kerajinan anyaman bambu yang berkembang pada masyarakat Desa Salawu Kabupaten Tasikmalaya.

### **1.3.2 Anyaman Bambu**

Anyaman merupakan proses menyilangkan atau menjaringkan bahan-bahan yang biasanya berasal dari tumbuh-tumbuhan. Dalam penelitian ini anyaman yang akan penulis teliti adalah anyaman yang berbahan dasar bambu yang berada di Desa Salawu Kabupaten Tasikmalaya yang memiliki berbagai bentuk seperti *tolombong*, *nyiru*, *anyam*

*karawang* dan *anyam itik* ataupun dikreasikan menjadi barang lain yang memiliki nilai estetika produk *aster*, *rantang laba-laba*, dan *rosela sudu mata itik*.

### **1.3.3 Filosofi**

Filosofi adalah suatu prinsip atau asas keilmuan yang digunakan sebagai titik tolak berfikir, berperasaan, dan bertindak untuk menjawab masalah-masalah yang tidak dapat dijawab oleh pengetahuan biasa yang bertujuan untuk mengambil nilai-nilai kehidupan yang terdapat pada kerajinan anyaman bambu di Desa Salawu Kabupaten Tasikmalaya.

### **1.3.4 Konsep Matematika**

Konsep matematika merupakan sebuah gagasan yang memungkinkan orang untuk dapat memperoleh pengetahuan yang bersifat abstrak dengan cara mengelompokkan objek-objek berdasarkan sifat-sifatnya. Konsep yang dimaksud pada anyaman bambu dan hasil anyaman bambu di Desa Salawu adalah konsep transformasi geometri, pola bilangan, bangun datar, dan kesebangunan.

### **1.3.5 Nilai Estetika Matematis**

Nilai estetika matematis adalah nilai keindahan yang terkandung dalam sebuah karya seni hasil masyarakat yang terinspirasi dari berbagai hal dengan penggunaan simetri, geometri, dan proporsi dalam matematika sehingga memberikan dampak positif pada penikmatnya. Dalam penelitian ini nilai estetika yang akan diungkap adalah nilai estetika yang terkandung dalam kerajinan anyaman bambu di Desa Salawu.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diambil, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- (1) Untuk mendeskripsikan filosofi yang terkandung dalam kerajinan anyaman bambu di Desa Salawu.
- (2) Untuk mendeskripsikan konsep matematika yang terkandung dalam kerajinan anyaman bambu di Desa Salawu.
- (3) Untuk mendeskripsikan nilai estetika matematis yang terkandung dalam kerajinan anyaman bambu di Desa Salawu

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoretis**

Memperkenalkan bahwa kerajinan anyaman bambu yang merupakan salah satu kebudayaan yang berasal dari Jawa Barat yang memiliki nilai filosofi tinggi serta mengandung konsep matematika dalam kerajinan anyaman bambu.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Bagi Masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberitahukan bahwa terdapat kerajinan anyaman bambu di sekitar mereka yang memiliki hubungan dengan matematika.
- (2) Bagi Peneliti, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi serta membuka wawasan bahwa dalam kerajinan anyaman bambu terdapat penerapan sebuah konsep matematika.